

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil mencapai tujuan bersama (Hasanah, 2021). Menurut Astuti, (2022), pembelajaran kooperatif learning adalah strategi belajar mengajar yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya, bukan hanya keberhasilan individu. Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dirancang untuk mengoptimalkan peran dan interaksi setiap anggota kelompok dalam proses belajar. Salah satu bentuk penerapan dari pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* (Anitra, 2021).

Menurut Trihartoto & Indarini, (2022) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai

dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Model ini menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antar anggota kelompok (Harefa, 2022). Melalui kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asli, siswa membangun pemahaman bersama dan saling mengajarkan pengetahuan yang mereka kuasai (Adji et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan materi kepada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan kelompok, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman materi, serta kemampuan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kelas. Kelebihan model ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Menurut Handayani et al.,

(2022), model *Jigsaw* dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, model ini juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu karena setiap siswa memiliki peran penting dalam menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Resmi, (2022), pembelajaran *Jigsaw* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sujono, (2019) juga menegaskan bahwa model *Jigsaw* mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap teman satu kelompoknya. Melalui model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengajar yang harus memahami materi dan menjelaskan kembali kepada anggota kelompok lain (Harefa, 2022). Hal tersebut membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, penerapan model *Jigsaw* dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menerima keragaman, dan mempererat hubungan sosial antarsiswa dalam kegiatan belajar (Handayani et al., 2022). Model ini juga mampu menumbuhkan kerja sama yang baik antar anggota kelompok karena setiap individu memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Meskipun demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga memiliki kekurangan. Menurut Lubis, (2021), model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi jalannya diskusi sehingga dapat mengontrol kelompok, sementara siswa lain menjadi kurang berpartisipasi secara optimal. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan materi sebagai anggota kelompok ahli, yang berpotensi menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang maksimal (Adji et al., 2023). Di sisi lain, siswa dengan kemampuan akademik tinggi dapat merasa bosan apabila tidak diberikan tantangan yang sesuai selama proses diskusi berlangsung, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Paradigma pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, saat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, bertujuan untuk menumbuhkan keterlibatan dan kolaborasi aktif antar peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui beberapa tahapan kegiatan yang terstruktur. Menurut Lubis, (2021), langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meliputi: (1) membentuk kelompok asal, (2) membagi materi pelajaran, (3) membentuk kelompok ahli, (4) anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal, (5) melakukan presentasi atau penyampaian hasil diskusi, serta (6) melakukan evaluasi dan refleksi.

Tabel 2 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Langkah Pembelajaran	Aktivitas yang dilakukan
Membentuk kelompok asal	Guru membentuk beberapa kelompok asal yang terdiri dari siswa secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun karakteristik lainnya.
Membagi materi pelajaran	Materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok asal. Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi.
Membentuk kelompok ahli	Setiap anggota dari berbagai kelompok asal yang mendapat bagian materi yang sama berkumpul membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan materi tersebut secara mendalam.
Kembali ke kelompok asal	Setelah memahami materi di kelompok ahli, setiap anggota kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan dan menjelaskan bagian materi yang telah dipelajarinya kepada teman-teman satu kelompoknya.
Presentasi hasil diskusi	Setiap kelompok melakukan presentasi atau penyampaian hasil diskusi di depan kelas agar seluruh siswa memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap seluruh bagian materi.
Evaluasi dan refleksi	Guru bersama siswa melakukan evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman terhadap materi, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Tujuan dari paradigma pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan kerja sama yang menyenangkan dan bermakna. Melalui interaksi kelompok ahli dan kelompok asal, siswa diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, memperdalam pemahaman materi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketergantungan positif antar anggota kelompok dalam suasana belajar yang kolaboratif.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar, terutama pada tahap awal pembelajaran membaca pada kelas rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harsiwi & Arini, (2020), kemampuan membaca permulaan diartikan sebagai kemampuan siswa dalam membaca nyaring dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, serta kejelasan dalam pengucapan kata. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengenali huruf, menyuarakan tulisan dengan benar, dan memahami simbol-simbol bahasa secara fonologis (Suleman et al., 2021).

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama bagi perkembangan keterampilan literasi siswa pada tahap selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Siti Hodijah., (2023), penguasaan membaca permulaan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena kemampuan ini berkaitan langsung dengan ketepatan pelafalan, kelancaran, serta pemahaman simbol bahasa. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Beberapa indikator dalam kemampuan membaca permulaan menurut Putri Intan Yunika Lintang et al., (2023) indikator mengenal huruf, mengenal kata, membaca kata dan kalimat.

Tabel 2 2 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan Membaca Permulaan	Indikator
Mengenal huruf vokal dan konsonan	Kemampuan siswa mengenali huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan, membedakan bentuk huruf, serta melafalkan bunyi huruf dengan tepat.
Membaca suku kata	Kemampuan siswa membaca gabungan huruf menjadi suku kata dengan benar, tepat, dan lancar sesuai kaidah pelafalan.
Membaca kata sederhana	Kemampuan siswa membaca kata sederhana dengan lafal yang jelas, mengucapkan kata dengan benar, serta memahami makna kata sederhana yang dibaca.
Membaca kalimat sederhana	Kemampuan siswa membaca kalimat sederhana dengan lafal, intonasi, dan kelancaran yang tepat sehingga isi kalimat dapat dipahami.
Memahami isi bacaan sederhana	Kemampuan siswa memahami isi bacaan sederhana dengan menjawab pertanyaan atau mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan sesuai dengan isi teks.

Kelima indikator tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan membaca awal yang tidak hanya mencakup pengenalan simbol-simbol bahasa, tetapi juga keterampilan dalam memahami makna bacaan secara sederhana.

3. Media *Flash Card*

a. Pengertian Media *Flash Card*

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan optimal. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan buku dan papan tulis, tetapi juga telah dimanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa (Fadilah & Kanya, 2023). Sejalan dengan pendapat Rahman et al., (2023), bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima, sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat belajar siswa. Dengan adanya media pembelajaran yang tepat, proses penyampaian materi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *flash card*, yaitu kartu kecil yang memuat gambar, tulisan, atau simbol tertentu yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mengenali dan mengingat informasi. Menurut Anisa, (2023), *flash card* memiliki ukuran sekitar 8 x 12 cm, namun ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Media *flash card* ini digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga mempermudah pemahaman dalam proses pembelajaran (Umarsana &

Ngatmini, 2025). Penggunaan media *flash card* ini dinilai efektif dalam pembelajaran membaca permulaan karena membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana secara lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mendukung proses penyampaian materi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah diterima oleh siswa. salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah *flash card*, yaitu kartu yang berisi gambar, tulisan, atau simbol tertentu untuk membantu siswa mengenali serta mengingat informasi dengan lebih mudah. Penggunaan media *flash card* pada pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan perhatian, minat baca, dan partisipasi aktif siswa, sehingga membantu siswa lebih mudah mengenal huruf, suku kata, maupun kata sederhana dalam kegiatan membaca.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flash Card*

Media *flash card* memiliki beberapa kelebihan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Kelebihan utama dari media ini adalah mampu menarik perhatian siswa melalui tampilan visual yang menarik dan berwarna, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Prasetyo et al., (2024), penggunaan media berbasis kartu seperti *flash card* dapat membantu memperkuat daya

ingat siswa melalui pengulangan dan penyajian visual yang sederhana. Sejalan dengan itu, Putri Intan Yunika Lintang et al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa karena membantu dalam mengenali huruf dan kata secara lebih efektif.

Media *flash card* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya. Media ini lebih sesuai untuk materi yang bersifat sederhana dan kurang efektif untuk menyampaikan materi yang kompleks. Penggunaan yang tidak dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat berpotensi menimbulkan kebosanan pada siswa karena aktivitas yang cenderung monoton. Abditama et al., (2023) menyatakan bahwa media *flash card* memiliki keterbatasan pada jumlah informasi yang dapat disajikan dalam satu kartu sehingga penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam. Media ini memerlukan pengulangan dan pendampingan guru agar siswa dapat memahami materi dengan lebih optimal.

4. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, baik dari segi penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, maupun fokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif

dari penggunaan model dan media pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Kajian terhadap penelitian relevan membantu memperkuat landasan teori dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, (2021), penerapan model pembelajaran *Jigsaw* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, meskipun belum dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran visual sebagai pendukung. Penelitian lain yang dilakukan Lestari, (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata – rata siswa dari 65,6 pada saat pretest menjadi 80,5 pada saat posttest. Hal ini membuktikan bahwa media *flash card* efektif dalam membantu siswa mengenali huruf, suku kata, serta meningkatkan kelancaran membaca melalui penyajian visual yang menarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Media ini membantu siswa dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui tampilan

visual yang menarik dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan kelancaran membaca. Hasil penelitian *memperhatikan* bahwa kemampuan membaca siswa meningkat dari 64% menjadi 84% setelah menggunakan media *flash card*. Temuan ini menunjukkan bahwa *flash card* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca, meskipun belum dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Fitri & Ermiana, (2022) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Peningkatan tidak hanya terlihat dari hasil belajar, tetapi juga dari aspek keaktifan, motivasi, serta kemampuan siswa dalam mengenal dan mengingat huruf maupun kata. Hasil uji statistic menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media *flash card* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* maupun penggunaan media pembelajaran seperti *flash card* sama – sama memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan model atau media secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkombinasikan model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tujuan meningkatkan minat baca siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan menjadi pembaruan dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Buduran 02 dengan mempertimbangkan kondisi awal siswa yang masih memiliki minat baca yang rendah serta kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, dan memiliki minat baca yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sesuai dengan kondisi di lapangan.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang meliputi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lancar dan bermakna. Kemampuan ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas I SDN Buduran 02, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan tersebut diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan media pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa mudah bosan, kurang termotivasi, dan belum memperoleh kesempatan belajar secara kolaboratif, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan membaca permulaan. Pada tahap awal penelitian, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum diberi perlakuan. Pretest bertujuan untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta memahami kalimat sederhana. Hasil pretest digunakan sebagai dasar objektif untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa sekaligus sebagai pembandingan dalam menilai perubahan kemampuan setelah diterapkannya model pembelajaran.

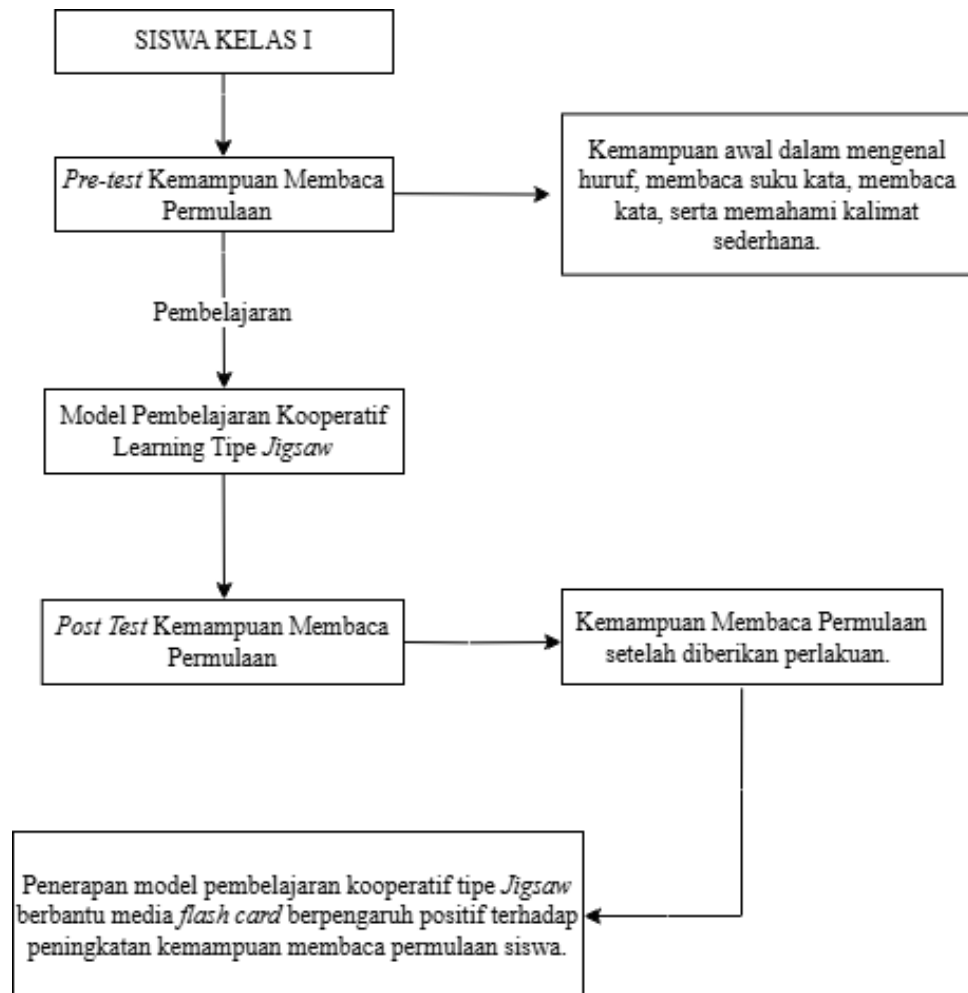
Selanjutnya, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia selama empat pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi bacaan yang berbeda. Setiap siswa dalam kelompok ahli bertanggung jawab memahami bagian materi yang dipelajarinya, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi tersebut kepada teman sekelompok. Melalui kegiatan ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, saling bertukar pengetahuan, serta bekerja sama dalam memahami isi bacaan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Model ini menekankan kerja sama,

tanggung jawab individu, serta keterlibatan aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan membaca permulaan siswa.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Posttest bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal huruf, membaca suku kata, serta memahami kalimat dengan lebih lancar dan tepat. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan perbandingan antara hasil pretest dan posttest, diharapkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, melalui penalaran logis dan deduktif yang berangkat dari teori, permasalahan, hingga hasil yang diharapkan, dapat dirumuskan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini disusun secara sistematis yang menggambarkan hubungan antara kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card*, serta hasil akhir yang diharapkan berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Alur hubungan tersebut disajikan secara visual pada gambar **Gambar 1.2 Kerangka Berpikir**, yang menunjukkan proses

perubahan kemampuan siswa dari kondisi awal (pretest) menuju kondisi akhir (posttest) setelah diberikan perlakuan pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* diduga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok, sedangkan media *flash card* membantu siswa mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02.
2. Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02.